



**ANALISIS PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI
TERHADAP LABA PADA EMITEN ASURANSI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Erkonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh :

LIDIA AGUSTIANINGRUM
NIM. 030810291061

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2008**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh fungsi intermediasi terhadap besarnya laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba bersih emiten asuransi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian empirik yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti dan termasuk ke dalam jenis penelitian pengujian hipotesis (*Hypothesis Testing*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum tahun 2002-2005 di mana terdapat 12 perusahaan asuransi yang *listed* dalam rentang waktu tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan database dari perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta sampai dengan tanggal 31 Desember 2005 dan laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi sejak tahun 2002-2005 yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), Pojok BEJ (JSX CORNER) maupun dalam situs www.jsx.co.id. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas data, regresi linear biasa, analisis korelasi, koefisien determinasi dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba sebelum pajak. Fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba bersih. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa fungsi intermediasi berpengaruh terhadap laba emiten asuransi di Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pernyataan.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Abstraksi.....	vi
<i>Abstract</i>	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB.1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kajian Teoritis	6
2.1.1 Pengertian Asuransi.....	6
2.1.2 Prinsip-Prinsip Asuransi.....	7
2.1.3 Jenis Usaha Perasuransian.....	8
2.1.4 Istilah-Istilah Dalam Asuransi.....	10
2.1.5 Risiko (<i>Risk</i>).....	11
2.1.6 Fungsi Intermediasi.....	12
2.1.7 Laporan Keuangan.....	13
2.1.8 Analisis Rasio Keuangan.....	20
2.1.9 Rasio Risiko Usaha.....	21
2.1.10 Laba (<i>Earning</i>).....	22
2.2 Kajian Empiris	23
2.3 Kerangka Konseptual.....	24
2.4 Hipotesis.....	26

BAB. 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel	27
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Identifikasi Variabel	27
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran	28
3.6 Metode Analisis Data	29
3.6.1 Perhitungan Rasio.....	29
3.6.2 Uji Normalitas Data	29
3.6.3 Metode Analisis Regresi Linear	29
3.6.4 Analisis Koefisien Determinasi dan Korelasi.....	30
3.6.5 Uji Statistik	31
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	32
BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Bursa Efek Jakarta.....	35
4.1.2 Gambaran Umum Sampel	36
4.2 Hasil Penelitian.....	41
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	41
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	45
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
4.3.1 Interpretasi Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Laba Usaha.....	52
4.3.2 Interpretasi Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Laba Sebelum Pajak.....	53
4.3.3 Interpretasi Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Laba Bersih.....	54
BAB. 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
5.3 Keterbatasan Penelitian	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem lembaga keuangan dalam mekanisme keuangan negara menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa. Dalam perekonomian modern dikenal adanya lembaga keuangan sebagai bagian dari sistem keuangan yang melayani masyarakat baik yang *surplus* dana maupun masyarakat yang *deficit* dana. Lembaga keuangan adalah suatu badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claim*) misalnya saham, obligasi serta asset riil misalkan gedung, peralatan dan bahan baku. Oleh karena itu, lembaga keuangan berperan sebagai suatu badan yang membantu masyarakat dalam pengalihan aset, likuiditas, alokasi pendapatan, dan transaksi keuangan.

Menurut Martono (2002:144), “Lembaga keuangan secara umum dibagi menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana itu kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman. Sedangkan lembaga keuangan non bank kegiatannya lebih difokuskan pada salah satu dari kegiatan keuangan saja. Biasanya lembaga keuangan non bank menyalurkan dana pinjaman atau menghimpun dana sebagai tanggungan risiko”.

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak bermunculan industri atau perusahaan asuransi. Persaingan menjadi semakin ketat, usaha yang serupa bermunculan dimana-mana untuk saling memperebutkan pasar yang semakin sempit. Sementara dunia perekonomian sedang dilanda krisis moneter, biaya operasional perusahaan semakin melambung tinggi sedangkan daya beli masyarakat atau konsumen semakin menurun. Menghadapi kondisi semacam ini diperlukan perencanaan serta strategi matang agar perusahaan tetap hidup. Disini diperlukan peran manajer jangka pendek maupun jangka panjang bagi perusahaan, meskipun seringkali sulit untuk meramalkan hal-hal yang akan terjadi dengan tepat. Akan tetapi paling tidak ada pedoman untuk melaksanakan tindakan-tindakan demi mencapai sasaran perusahaan. Sasaran yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan dapat tidak lain adalah laba itu sendiri. Melihat besarnya laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, akan dapat diketahui gambaran tentang keadaan keuangan pada suatu periode.

Kegiatan usaha perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah ditentukan. Walaupun sasaran yang ingin dicapai masing-masing perusahaan berbeda, ada satu sasaran sama yang ingin dicapai oleh perusahaan manapun, yaitu memperoleh keuntungan yang optimal dengan jelas memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Laba juga penting bagi perusahaan yaitu untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga dan kerugian yang mungkin terjadi atas bisnis perusahaan. Akhirnya laba dalam perusahaan sama seperti pada bisnis lainnya bertindak sebagai perangsang bagi manajemen untuk memperluas dan meningkatkan bisnis, mengurangi biaya dan meningkatkan pelayanan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis dapat dilakukan pada laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan perusahaan yang berupa neraca dapat memberikan informasi kepada pihak di luar perusahaan, misalnya perusahaan sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai gambaran posisi keuangannya, sedangkan laporan laba rugi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi mengenai laba yang diperoleh suatu perusahaan dari berbagai kegiatan usahanya disajikan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan laba rugi perusahaan tercantum beberapa angka laba usaha, laba sebelum pajak dan laba setelah pajak.

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Masing-masing angka laba tersebut berpotensi untuk menjadi angka laba yang paling operatif dalam artian dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap laba perusahaan, oleh karena itu pihak perusahaan dapat melakukan optimalisasi laba pada salah satu pos laba tersebut. Selama ini penelitian terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, sehingga penggunaan angka laba dalam penelitian biasanya disesuaikan dengan rasio yang digunakan. Akan tetapi angka laba yang mana dalam laporan laba rugi yang paling operatif dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja intermediasi yang pada umumnya masih merupakan pertanyaan empirik yang memerlukan jawaban.

Demikian juga dengan salah satu lembaga keuangan non perbankan adalah

perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi bermunculan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pertanggung jawaban suatu risiko yang akan dialami di masa yang akan datang dengan menghimpun dana dari masyarakat. Kebutuhan akan jasa asuransi semakin dirasakan baik oleh lingkungan rumah tangga maupun lingkungan perusahaan. Bagi lingkungan rumah tangga, jasa asuransi merupakan sarana untuk menghadapi risiko kecelakaan, kematian maupun risiko atas kehilangan harta benda yang dimiliki. Sedangkan bagi lingkungan perusahaan, asuransi merupakan sarana untuk menghadapi risiko seperti kebakaran gedung/pabrik, hilangnya barang yang dikirim, kerugian dan sebagainya yang sangat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Kebutuhan masyarakat akan jasa asuransi yang semakin meningkat menyebabkan semakin luas kesempatan dan peluang bagi pengusaha untuk mendirikan perusahaan asuransi. Perusahaan-perusahaan asuransi tersebut menawarkan polis dengan kegunaan dan keuntungan yang berbeda-beda. Banyaknya perusahaan asuransi yang didirikan memudahkan masyarakat untuk memilih dan menentukan polis asuransi yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu perusahaan asuransi berupaya meningkatkan laba perusahaan salah satunya dengan meningkatkan fungsi intermediasi dalam upaya menghimpun dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak perlindungan menghadapi risiko ketidakpastian.

Beberapa penelitian tentang fungsi intermediasi dan laba perusahaan. Agus (2003) yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan fungsi intermediasi yang dijalankan perbankan nasional pada tahun 2001-2003. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab penilaian bahwa intermediasi perbankan nasional belum berjalan secara optimal sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesungguhnya fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik jika besarnya LDR meningkat.

Febrianto dan Widiastuty (2005) menyatakan bahwa laba bersih dapat menyebabkan perubahan pada reaksi pasar yang diukur dengan *return* saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan dan asuransi yang terdaftar mulai dari 1 Januari 1993 sampai dengan 31 Desember 2002 di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba kotor berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar.

Sugiarti (2006) yang melakukan penelitian tentang analisis tujuh angka laba

dan fungsi intermediasi pada bank umum di Indonesia. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak semua angka laba yang dimiliki bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi intermediasi perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba untuk menentukan tentang telaah laba dan fungsi intermediasi emiten asuransi di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan hanya pada perusahaan asuransi karena penelitian ini diharapkan adanya konsistensi hasil penelitian untuk generalisasi dengan periode penelitian yang berbeda yaitu tahun 2002-2005. Selain itu, saat ini perusahaan asuransi mengalami perkembangan yang pesat karena kebutuhan masyarakat terhadap perlindungan semakin tinggi. Perkembangan perusahaan asuransi dibuktikan dengan bertambahnya perusahaan asuransi terutama yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tahun 1999, emiten asuransi berjumlah 9 emiten. Kemudian tahun berikutnya bertambah menjadi 10 emiten sampai pada tahun 2005 menjadi 12 emiten (ICMD,2005).

Oleh karena itu, sebagai perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat, fungsi intermediasi yang dijalankan dengan optimal dapat meningkatkan laba perusahaan. Hasil kajian teoritis dan empiris menyatakan bahwa fungsi intermediasi dapat mempengaruhi laba perusahaan dengan indikator yang berbeda.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu bagaimana pengaruh fungsi intermediasi terhadap besarnya laba pada emiten asuransi di Indonesia?Yang dimaksud laba dalam penelitian ini adalah laba usaha, laba sebelum pajak dan laba bersih setelah pajak.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh fungsi intermediasi terhadap besarnya laba pada emiten asuransi di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai telaah laba dan fungsi intermediasi emiten asuransi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEJ
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak manajemen dalam menetapkan strategi guna mengoptimalkan laba perusahaan serta penilaian terhadap fungsi intermediasi yang dijalankannya.
- b. Bagi Pemegang dan Calon Pemegang Polis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana yang pada akhirnya berpengaruh pada keputusan para pemegang polis dan calon pemegang polis yang berkepentingan untuk menjadi bagian dan bekerjasama dalam perusahaan asuransi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen keuangan dan wawasan pada dunia usaha asuransi serta sebagai bahan referensi dan wacana serta landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai fungsi intermediasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank..
- d. Bagi regulator (BAPEPAM-LK)
Sebagai informasi dan masukan yang kondusif yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dengan menetapkan peraturan yang berkaitan dengan kegiatan pasar modal khususnya dalam upaya melindungi kepentingan investor.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Asuransi

Istilah asuransi dalam perkembangannya di Indonesia berasal dari kata Belanda *assurantie* yang kemudian menjadi ‘asuransi’ dalam bahasa Indonesia. Namun istilah *assurantie* itu sendiri sebenarnya bukanlah istilah asli bahasa Belanda tetapi berasal dari bahasa Latin yaitu *assecurare* yang berarti “meyakinkan orang”. Kata ini kemudian dikenal dalam bahasa Perancis sebagai *assurance*. Demikian pula dengan istilah *assurateur* yang berarti “penanggung” dan *geassurance* yang berarti “tertanggung” keduanya berasal dari perbendaharaan bahasa Belanda. Sedangkan dalam bahasa Inggris “pertanggung” dapat diterjemahkan menjadi *insurance* dan *assurance*. Kedua istilah ini sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda, *insurance* mengandung arti ‘menanggung sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin terjadi’. Sedangkan *assurance* berarti ‘menanggung sesuatu yang pasti terjadi’. Istilah *assurance* lebih lanjut dikaitkan dengan pertanggung yang berkaitan dengan masalah jiwa seseorang.

Pengertian Asuransi menurut Kitab Undang-undang Hukum Dagang Pasal 246 dalam Pandia dan Abror (2005:135), asuransi atau pertanggung adalah suatu perjanjian, dimana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tak tertentu. Sementara itu, menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 dalam Pandia dan Abror (2005:135), asuransi atau pertanggung adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggung.

Menurut Salim (2000:1), asuransi adalah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti (sub-stitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti. Dari perumusan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang bersedia membayar kerugian yang sedikit untuk

masa sekarang, agar bisa menghadapi kerugian-kerugian besar yang mungkin terjadi pada waktu mendatang.

2.1.2 Prinsip – Prinsip Asuransi

Menurut Pandia dan Abror (2005:135), prinsip-prinsip asuransi atau yang disebut dengan doktrin asuransi meliputi hal-hal berikut:

a. *Utmost good Faith*

Prinsip *utmost good faith* diterjemahkan secara bebas menjadi itikad baik, yang berarti bahwa suatu kontrak atau persetujuan asuransi harus dilakukan dengan itikad baik. Tertanggung dan penanggung tidak diperbolehkan menyembunyikan suatu fakta yang dapat menyebabkan timbulnya kerugian bagi pihak lain.

b. *Proximate Cause*

Yang dimaksud dengan *Proximate Cause* adalah suatu sebab utama yang secara aktif dan efisien mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa secara berurutan tanpa intervensi kekuatan lain, diawali dan bekerja dengan aktif dari suatu sumber baru dan independent. Dengan kata lain, prinsip ini menekankan bahwa harus ada satu penyebab dominan dalam peristiwa tersebut.

c. *Indemnity*

Prinsip *Indemnity* memiliki arti pengembalian posisi finansial pihak tertanggung setelah terjadinya kerugian ke posisi sebelum terjadinya kerugian. Atau dapat dikatakan bahwa prinsip *indemnity* merupakan prinsip ganti rugi atau kompensasi finansial oleh penanggung terhadap tertanggung.

d. *Insurable Interest*

Insurable interest merupakan hak yang diakui sah secara hukum mempertanggungkan suatu risiko finansial. Prinsip ini merupakan prinsip yang fundamental karena menyangkut bentuk pertanggunggan yang dijamin dalam kontrak asuransi. Umumnya *insurable interest* hanya timbul apabila tertanggung akan menderita suatu kerugian finansial karena kerusakan atau kerugian atas objek yang diasuransikan. Unsur-unsur yang terkandung dalam *insurable interest* adalah sebagai berikut:

- 1) *Insurable interest* harus berupa harta, hak, kepentingan, jiwa dan tanggung gugat.

- 2) Hal-hal yang terdapat pada butir diatas harus merupakan sesuatu yang dapat dipertanggungkan.
- 3) Tertanggung harus memiliki hubungan hukum dengan objek pertanggung di mana pihak tertanggung memperoleh manfaat dari tidak terjadinya kerusakan objek pertanggung tersebut mengalami kerusakan.

e. *Subrogation and Contribution*

Prinsip *subrogation* (subrogasi) dan *contribution* (kontribusi) adalah prinsip yang menghalangi kelebihan pembayaran ganti rugi kepada pihak tertanggung, karena menurut prinsip *indemnity* penggantian kerugian hanya dimaksudkan untuk mengembalikan posisi finansial tertanggung, ke posisi semula dengan tidak mengalami tambahan. Subrogasi merupakan hak penanggung yang telah memberikan ganti rugi kepada tertanggung untuk menuntut pihak lain yang mengakibatkan suatu peristiwa yang merugikan kepentingan asuransinya.

2.1.3 Jenis Usaha Perasuransian

Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 (dalam Pandia dan Abror, 2005:135) tentang usaha perasuransian, usaha asuransi meliputi dua bidang utama yaitu: usaha asuransi dan usaha penanggung asuransi.

a. Usaha asuransi terdiri dari:

1) Asuransi kerugian (*non life insurance*)

Usaha asuransi kerugian merupakan usaha yang memberikan manfaat jasa-jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul akibat terjadinya peristiwa yang tidak pasti.

2) Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi jiwa merupakan suatu jasa usaha asuransi yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam penanggulangan risiko yang berkaitan dengan jiwa atau meninggal seseorang yang dipertanggungkan.

3) Reasuransi (*reinsurance*)

Reasuransi merupakan pertanggung ulang atau pertanggung yang dipertanggungkan kembali atau juga disebut asuransi dari asuransi.

b. Usaha penunjang usaha asuransi terdiri dari:

- 1) Pialang asuransi yaitu usaha yang memberikan jasa perantara dalam penutupan asuransi dan penanganan ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung.
- 2) Pialang reasuransi yaitu usaha yang memberikan jasa perantara dalam penempatan reasuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi reasuransi dengan bertindak untuk kepentingan perusahaan asuransi.
- 3) Penilai kerugian asuransi yaitu usaha yang memberikan jasa penilaian terhadap kerugian pada objek asuransi yang dipertanggungjawabkan.
- 4) Konsultan aktuarial yaitu usaha yang memberikan jasa konsultan aktuarial.
- 5) Agen asuransi yaitu pihak yang memberikan jasa perantara dalam rangka pemasaran jasa asuransi untuk dan atas nama penanggungjawab.

Magee dalam Salim (2000:6) mengklasifikasikan asuransi sebagai berikut.

a. Jaminan Sosial (*social Insurance*)

Jaminan sosial merupakan “asuransi wajib”, karena itu setiap orang atau penduduk harus memilikinya. Jaminan ini bertujuan supaya setiap orang mempunyai jaminan untuk hari tuanya (*old age*). Bentuk ini dilaksanakan dengan “paksa”, misalnya dengan memotong gaji pegawai sekian persen setiap bulan (umpamanya 10%). Contoh jaminan sosial yang lain adalah jika seseorang sakit harus dijamin pengobatannya, kecelakaan, invalid, mencapai umum ketuaan, atau hal-hal yang menyebabkan timbulnya pengangguran.

b. Asuransi Sukarela (*Voluntary Insurance*)

Bentuk asuransi ini dijalankan secara sukarela (*voluntary*), jadi tidak dengan paksaan seperti jaminan sosial. Jadi, setiap orang bisa mempunyai atau tidak mempunyai asuransi sukarela ini.

- 1) *Government insurance*, yaitu asuransi yang dijalankan oleh pemerintah atau negara, misalnya jaminan yang diberikan kepada prajurit yang cacat seaktu peperangan (di Indonesia misalnya jaminan bagi kaum veteran);
- 2) *Commercial insurance*, yakni asuransi yang bertujuan untuk melindungi seseorang atau keluarga serta perusahaan dari risiko-risiko yang bisa mendatangkan kerugian. Tujuan perusahaan asuransi disini adalah komersial dan dengan motif keuntungan (*profit motive*).

Comercial Insurance dapat digolongkan pula kepada:

a) Asuransi Jiwa (*Personal Life Insurance*)

Asuransi jiwa bertujuan untuk memberikan jaminan kepada seseorang atau keluarga yang disebabkan oleh kematian, kecelakaan, serta sakit.

Contoh perusahaan asuransi jiwa yang ada di Indonesia:

- (1) PT Asuransi Jiwas Raya
- (2) Asuransi Jiwa Dharma Nasional;
- (3) Asuransi Jiwa Bumi Putera 1912, dan lain-lain.

b) Asuransi Kerugian (*Property Insurance*)

Bentuk ini, sama dengan asuransi umum di Indonesia, bertujuan memberikan jaminan kerugian yang disebabkan oleh kebakaran, pencurian, asuransi laut, dan lain-lain.

Contohnya:

- (1) PT. Reasuransi Umum Indonesia;
- (2) PT Asuransi Kerugian, dan sebagainya.

2.1.4 Istilah – Istilah Dalam Asuransi

Beberapa istilah dalam asuransi adalah sebagai berikut (Pandia dan Abror, 2005:135):

- a. Polis (*Policy*)
Adalah dokumen yang membuat kontrak antara pihak yang ditanggung dengan penanggung atau perusahaan asuransi, dan berisi tentang hak serta kewajiban dari pihak-pihak yang membuat kontrak.
- b. Klaim (*Claim*)
Adalah tuntutan kerugian dari pihak tertanggung kepada penanggung, sehubungan dengan tanggung jawab penanggung untuk mengganti kerugian yang diderita tertanggung akibat suatu kejadian. Jumlah dan sebab kerugian sesuai dengan syarat pertanggungan yang tercantum di dalam polis.
- c. Nota Penutupan (*Cover Note*)
Yaitu suatu nota penutupan yang dibuat dan dikeluarkan oleh penanggung, sementara menunggu selesainya pembuatan polis.
- d. Pihak-pihak (*Parties*)
Pihak yang diasuransikan disebut dengan tertanggung, yaitu orang yang jiwa atau kekayaannya dilindungi. Pihak yang mengasuransikan disebut dengan penanggung, yaitu perusahaan yang memberikan jaminan asuransi.
- e. Premi (Premi)

Adalah pembayaran uang tetap yang dilakukan oleh tertanggung terhadap perusahaan penanggung.

- f. Penerima (*Beneficiary*)
Yaitu orang yang menerima pembayaran atas kerusakan.
- g. Pendapatan (*Proceeds*)
Adalah jumlah uang yang dibayarkan kepada penerima.

2.1.5 Risiko (*Risk*)

Risiko adalah ketidakpastian atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (*loss*). Unsur ketidakpastian ini bisa mendatangkan kerugian dalam asuransi. Ketidakpastian dapat kita bagi atas (Sallim, 2000:6):

- a. ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainty*), yaitu kejadian yang timbul sebagai akibat dari perubahan sikap konsumen, umpama perubahan selera atau minat konsumen. Atau terjadinya perubahan pada harga, teknologi, atau didapatnya penemuan baru, dan lain sebagainya;
- b. ketidakpastian yang disebabkan oleh alam (*uncertainty of nature*) misalnya kebakaran, badai, topan, banjir, dan lain-lain;
- c. ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia (*human uncertainty*), umpama peperangan, pencurian, perampokan, dan pembunuhan.

Di antara ketiga jenis ketidakpastian di atas, yang bisa dipertanggungjawabkan adalah ketidakpastian alam dan manusia. Sedangkan yang pertama tidak bisa diasuransikan karena bersifat spekulatif (unsur ekonomis) dan sulit untuk diukur keparahannya (*severity*).

Risiko dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Salim, 2000:7):

- a. *Speculative risks*, yaitu risiko yang bersifat spekulatif yang bisa mendatangkan rugi atau laba. Misalnya seorang pedagang bisa untung atau rugi atau laba. Misalnya seorang pedagang bisa untung atau rugi dalam usahanya.
- b. *Pure risks*, yaitu risiko yang selalu menyebabkan kerugian. Perusahaan asuransi beroperasi dalam bidang *pure risks* (kematian, kapal tenggelam, kebakaran, dan sebagainya).

2.1.6 Fungsi Intermediasi

Intermediasi keuangan adalah proses pembelian surplus dana dari unit ekonomi yaitu sektor usaha, pemerintah dan individu atau rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi defisit. Dengan kata lain, intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari penabung kepada peminjam.

Lembaga keuangan sering juga disebut dengan lembaga intermediasi. Lembaga keuangan memiliki peran pokok dalam proses pengalihan dana dalam perekonomian. Proses intermediasi dilakukan oleh lembaga keuangan dengan cara membeli sekuritas primer (dapat berupa saham, obligasi, dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit dan dalam waktu yang sama lembaga keuangan mengeluarkan sekuritas sekunder (berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, polis asuransi, reksa dana dan sebagainya). Bagi penabung simpanan tersebut merupakan aset finansial, di pihak bank merupakan hutang. Lembaga intermediasi dalam sistem keuangan Indonesia antara lain terdiri dari bank umum, Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP), perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan dan reksadana.

Intermediasi keuangan terjadi karena kenyataannya dalam metode transfer dana tidak semua dana dari unit surplus dapat langsung disalurkan kepada unit defisit akibat adanya berbagai perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan kedua pihak tersebut dijabatani oleh lembaga keuangan sebagai intermediasi dengan menawarkan berbagai jenis intermediasi keuangan. Lembaga intermediasi keuangan dapat dibedakan menjadi (Siamat, 2001:11) :

a. *Depository Intermediary*

Lembaga keuangan ini menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan antara lain giro, tabungan atau deposito berjangka yang diterima dari penabung atau unit surplus yang dapat berupa perusahaan, pemerintah dan rumah tangga yang memiliki kelebihan pendapatan setelah dikurangi kebutuhan untuk konsumsi.

b. *Contractual Institutions*, yaitu menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi penabung terhadap risiko ketidakpastian, misalnya polis asuransi dan dana pensiun.

c. *Investment Institution*, yaitu lembaga keuangan yang kegiatannya melakukan investasi di pasar uang dan pasar modal, misalnya perusahaan efek dan reksadana.

Seperti disebutkan di atas bahwa perusahaan asuransi merupakan salah satu

bentuk lembaga intermediasi keuangan, sehingga salah satu fungsi yang dijalankan perusahaan asuransi adalah menghimpun dana masyarakat. Untuk selanjutnya fungsi ini disebut dengan fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi perusahaan asuransi umumnya diukur dengan menggunakan besarnya *Deposit Risk*.

2.1.7 Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain adalah manajemen, pemilik, kreditur, investor, karyawan, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum (Djarwanto, 1995:2).

Penilaian kinerja perusahaan dapat didasarkan pada rasio finansial yang diambil dari laporan keuangan perusahaan tidak lain diambil dari data akuntansi. Sebagaimana pendapat Sugiri (2001:3) menyatakan bahwa :

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan informasi kumulatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam pengambilan pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif tindakan”.

Kegiatan akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari kinerja historis dari perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ikatan Akuntansi Indonesia (1999) yaitu :

“Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen seperti

neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah Neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba (Munawir, 2004:5).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004:2).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan (Munawir, 2004:2) :

- a. Pemilik perusahaan, digunakan sebagai alat untuk menilai sukses atau tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan dan kesuksesan manajer biasanya dinilai/diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.
- b. Manajer atau pimpinan perusahaan sebagai alat untuk:
 - 1) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan,
 - 2) Menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan yang bersangkutan,
 - 3) Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggungjawab, dan
 - 4) Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- c. Para investor, bankers maupun para kreditur sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya, selain itu mereka juga berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.
- d. Para kreditur dan bankers sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
- e. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan

dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1999), untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan seperti ditetapkan di atas diperlukan informasi yang berkualitas. Standar Akuntansi dalam kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menetapkan empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

a. Dapat dipahami

Karena tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka karakteristik kualitas pertama adalah bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini karakteristik pengambilan keputusan turut mempengaruhi kualitas informasi tersebut.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan umum pelaporan keuangan adalah pertama, menyediakan informasi yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan yang rasional dalam investasi, pemberian kredit dan keputusan lain yang sejenis. Kedua, menyediakan informasi yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian kas yang akan diterima yang berasal dari dividen dan bunga, penerimaan penjualan, penarikan atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman. Ketiga, menyediakan informasi yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas bersih yang akan diperoleh perusahaan. Sedangkan tujuan khusus dari pelaporan keuangan adalah pertama, menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban dan ekuitas. Kedua, menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan dan komponennya. Ketiga, menyediakan informasi mengenai arus kas perusahaan.

c. Keandalan

Informasi akuntansi dapat diandalkan jika para pemakaiannya dapat menggantungkan diri padanya untuk mengetahui kondisi-kondisi ekonomi atau kejadian-kejadian yang memang menjadi kandungan arti dari informasi yang disajikan tersebut. Untuk dapat dikatakan andal, informasi tersebut harus berisi unsur-unsur pokok keandalan yaitu keterujian dan ketepatan penyaji.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten. Implikasi penting dari kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipergunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan harus dimungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari suatu periode ke periode lain dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, selain fungsi tersebut di atas laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban pada pihak luar (ekstern perusahaan) harus disusun sedemikian rupa sehingga berfungsi juga sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan,
- b. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan dan perubahan bersih kekayaan perusahaan,
- c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan laba dari perusahaan, dan
- d. Menyajikan laporan-laporan informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.

Menurut Brigham dan Houston (2001:38), laporan keuangan yang disusun

guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan lainnya.

- a. Neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva, hutang, modal sendiri.
- b. Laporan laba rugi yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap satu kuartal atau satu tahun. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun). Singkatnya laporan ini merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu, atau merupakan ringkasan yang logis dari penghasilan dan biaya dari suatu perusahaan untuk perioden tertentu.
- c. Laporan laba yang ditahan, menunjukkan berapa banyak laba perusahaan yang ditahan bila dibandingkan dengan yang dibayarkan sebagai deviden. Jumlah laba yang ditahan yang terlihat di sini adalah jumlah laba ditahan tahunan. Laporan ini digunakan dalam perusahaan, menunjukkan analisa perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Menurut Weston dan Brigham (2000:273), neraca mempunyai makna sebagai berikut :

Neraca adalah laporan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Menurut Munawir (2004:13), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut *balance sheets*.

Elemen-elemen neraca terdiri dari aktiva, hutang dan modal.

- a. Aktiva adalah tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja,

tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

- 1) Aktiva Lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal), terdiri dari:
 - a) Kas.
 - b) Investasi jangka pendek.
 - c) Piutang wesel.
 - d) Piutang dagang.
 - e) Persediaan.
 - f) Piutang penghasilan.
 - g) Persekot atau biaya yang dibayar di muka.
- 2) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan), terdiri dari:
 - a) Investasi jangka panjang.
 - b) Aktiva tetap.
 - c) Aktiva tetap tidak berwujud.
 - d) Beban yang ditangguhkan.
 - e) Aktiva lain-lain.

- b. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Hutang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang.

- 1) Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki

oleh perusahaan, terdiri dari:

- a) Hutang dagang.
 - b) Hutang wesel.
 - c) Hutang pajak.
 - d) Biaya yang masih harus dibayar.
 - e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
 - f) Penghasilan yang diterima dimuka.
- 2) Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang, terdiri dari:
- a) Hutang obligasi.
 - b) Hutang hipotik.
 - c) Pinjaman jangka panjang yang lain.
- c. Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.
- Komponen lain dari laporan keuangan adalah laporan rugi laba yang menurut Munawir (2004:26) diartikan sebagai laporan yang disusun secara sistematis tentang penghasilan dan biaya, rugi atau laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Penyusunan laporan rugi laba dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran yang dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu.

Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam laporan rugi laba adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor,
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*),
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*Non operating/financial income dan expenses*),
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gains or losses*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Laporan keuangan juga terdiri dari laporan perubahan modal yang dapat diartikan sebagai laporan yang memuat perhitungan selisih antara modal pada awal tahun buku dengan modal pada akhir tahun buku. Komponen yang terakhir dari laporan keuangan adalah laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas) yang menunjukkan arus dana dan perubahan posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan melaporkan jalannya arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2.1.8 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan finansial (*Financial Statement Analysis*) yaitu laporan keuangan yang khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang (Alwi, 2001:107).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2001:297). Rasio keuangan banyak sekali digunakan sebagai ukuran kemampuan bagi perusahaan. Rasio sendiri mempunyai pengertian sebagai alat yang dinyatakan dalam "*Arithmatical Terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data-data finansial yang ada.

Rasio dapat dihitung berdasarkan *financial statement* yang telah tersedia, yang terdiri dari: (Harahap, 2001:298)

- a. *Balance sheet* atau neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada suatu saat, dan
- b. *Income statement* atau rugi-laba yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *financial statement*.

Analisis rasio membiasakan pimpinan membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi dimasa yang akan datang. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan khusus dari analis atau pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagai contoh, kreditor yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek akan memperhatikan harapan jangka pendek (*short-term out look*).

Sedangkan investor yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang (*Longrun viability*) dan kemampuan menghasilkan laba (*Profitability*) (Alwi, 2001:108).

2.1.9 Rasio Risiko Usaha

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai risiko, begitu juga di dalam bisnis perbankan/perusahaan/lembaga keuangan ini banyak pula risiko yang dihadapinya, risiko-risiko ini dapat pula diukur kuantitatif antara lain *Assets Risk Ratio/Capital Risk Ratio*, *Deposit Risk Ratio* dan *Interest Rate Risk Ratio* (Sawir, 2004:23-25).

a. *Assets Risk Ratio / Capital Risk Ratio*

Rasio ini untuk mengukur besarnya risiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap aktiva bank/perusahaan/perusahaan yang bersangkutan sampai sejauh mana masih dapat diserap oleh modal bank/perusahaan tersebut. *Assets Risk Ratio* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Assets Risk Ratio / Capital Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}}$$

b. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank/perusahaan dalam memenuhi kewajibank/perusahaan kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank/perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposits}}$$

c. *Interest Rate Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan interest yang diterima oleh bank/perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan interest yang dibayar oleh bank/perusahaan. *Interest Rate Risk Ratio* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Interest Sensitivity Assets}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}}$$

Interest Sensitivity Assets, yaitu *interest income* atau hasil bunga

Interest Sensitivity Liabilities, yaitu *interest expense* atau biaya bunga

d. *Provision Loan Losses Ratio*

Rasio ini menunjukkan efektivitas pengelolaan kredit suatu bank/perusahaan apakah banyak mengalami kemacetan kreditnya atautkah tidak. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Provision Loan Losses Ratio} = \frac{\text{Provision for Loan Losses}}{\text{Assets}}$$

2.1.10 Laba (*Earning*)

Laba merupakan penghasilan yang sudah dikurangkan segala biaya dan pajak penghasilan. Munawir (2004:26) mengartikan penghasilan sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh perusahaan kepada investornya dan keadaan perusahaan pada akhir periode masih sama sebagaimana pada awal periode. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih atau laba adalah penghasilan dan beban. Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan unsur penghasilan dan beban sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- b. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Fungsi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi, menurut Bernstein (1993 dalam Wahyudi, 2000) adalah untuk mengukur profiabilitas perusahaan pada periode tertentu. Tidak ada laporan lain yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan sebaik laporan laba rugi, namun laporan tersebut tidak menunjukkan waktu arus kas dan pengaruh operasi terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Laba juga sering digunakan sebagai fokus pada laba perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang, sedang pemegang saham memberikan fokus pada laba perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Informasi kinerja

bermanfaat juga untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada serta berguna dalam perumusan pertimbangan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Penggunaan lain laporan laba rugi menurut Cottle et.al (1998 : 51) dalam Wahyudi (2000:23) adalah sebagai pedoman bagi analisis untuk memformulasikan estimasi laba masa mendatang atau kekuatan laba yang menjadi dasar bagi penilaian saham perusahaan.

Laporan laba rugi, menurut Nikolay dan Bazley (1997:128 dalam Wahyudi, 2000) memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pembebanan berdasarkan pada alokasi biaya historis (beban penyusutan) bukan pada nilai sekarang. Kedua, banyak beban berdasarkan estimasi yang dapat berubah dan kurang dapat dipercaya. Ketiga, dalam beberapa kasus, perusahaan bisa memiliki banyak peluang dalam pemilihan metode akuntansi (contoh LIFO atau FIFO untuk penentuan beban pokok penjualan) yang mengarah pada kurang dapat diperbandingkannya antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Keempat, ketaatan pada aturan akuntansi yang kaku (contoh: pengakuan penghasilan pada saat penjualan, pembebanan biaya penelitian pada saat terjadi) dapat mengarahkan pada gambaran kegiatan laba perusahaan yang menyimpang. Kelima, penggunaan format laporan berbeda yang dilakukan perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama dapat menyembunyikan perbedaan dalam hasil operasi. Terakhir, penggunaan klasifikasi fungsional (misal penjualan dan administrasi) untuk beban operasi dibandingkan klasifikasi aktifitas (yaitu tetap dan variabel) bisa tidak memberikan informasi yang mencukupi untuk memprediksi arus kas keluar masa mendatang. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut Ikatan Akuntan Indonesia mensyaratkan adanya pengungkapan informasi tambahan dalam catatan untuk membantu pemakai dalam pengambilan keputusan.

2.2. Kajian Empiris

Penelitian mengenai angka laba akuntansi sebelumnya pernah dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005) yang melakukan penelitian terhadap daya informatif angka laba terhadap reaksi pasar yang diukur dengan besarnya *return* saham. Penelitian yang dilakukan mencoba untuk memberikan bukti empiris bahwa laba bersih yang seringkali dijadikan proksi untuk angka laba di dalam penelitian pasar modal, bukan merupakan angka laba yang paling kuat

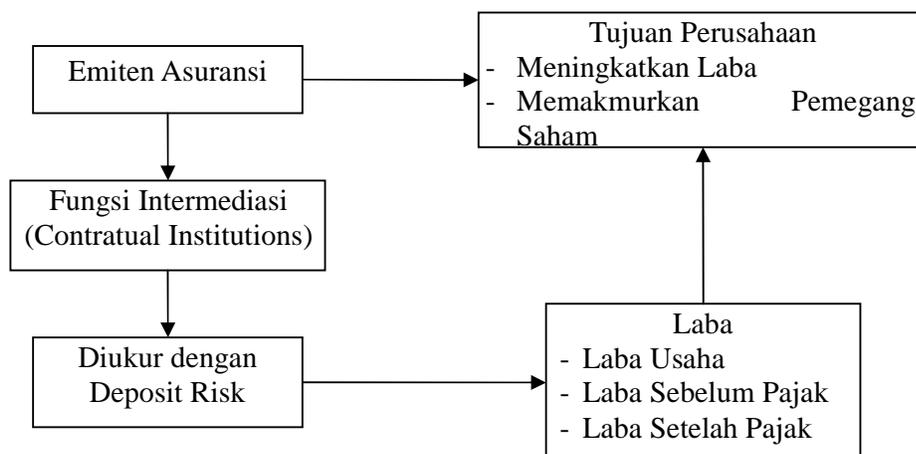
menjelaskan reaksi pasar. Seharusnya ada angka laba lain yang lebih kuat. Dalam penelitian tersebut analisis dilakukan terhadap tiga angka laba perusahaan yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih pada perusahaan non keuangan dan asuransi yang terdaftar mulai dari 1 Januari 1993 sampai dengan 31 Desember 2002 di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dari hasil analisis dengan model regresi sederhana dapat diketahui bahwa dari ketiga angka laba tersebut yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar adalah laba kotor.

Sedangkan penelitian mengenai pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan sebelumnya dilakukan oleh Agus (2003) yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan fungsi intermediasi yang dijalankan perbankan nasional pada tahun 2001-2003. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab penilaian bahwa intermediasi perbankan nasional belum berjalan secara optimal sesuai yang diharapkan. Rasio yang digunakan adalah LDR dan New Loan Origination (NLO). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sesungguhnya fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik jika dilihat dari besarnya LDR memang tidak memperlihatkan kenaikan yang signifikan yaitu pada tahun 2001 sebesar 33,01% menjadi 38,243% pada tahun 2002 dan pada Mei 2003 sebesar 341,20%. Sebenarnya pada tahun 2001 kredit yang disalurkan perbankan mencapai Rp 58,8 triliun, kemudian meningkat 39,8% pada tahun 2002 menjadi Rp 79,40%.

Penelitian mengenai pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan juga dilakukan oleh Sugiarti (2006) yang melakukan penelitian tentang analisis tujuh angka laba dan fungsi intermediasi pada bank umum di Indonesia. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak semua angka laba yang dimiliki bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi intermediasi perbankan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab apakah angka laba pada bank mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak semua angka laba yang dimiliki bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi intermediasi perbankan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Penelitian

Perusahaan didirikan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham, di samping itu juga perusahaan mempunyai tujuan lain yaitu meningkatkan keuntungan atau laba. Oleh karena itu maka perusahaan harus melakukan kegiatan usahanya secara optimal dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Perusahaan yang bergerak di bidang asuransi melakukan kegiatan usahanya dengan menghimpun dana dari masyarakat. Hal itu berarti perusahaan asuransi melakukan fungsi intermediasi. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan. Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa tugas pokok suatu perusahaan asuransi adalah menghimpun dana masyarakat. Dengan kegiatan menghimpun dana masyarakat yang baik dan secara optimal, maka asuransi dapat dikatakan bahwa asuransi telah menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dengan memperoleh besaran *Deposit Risk* yang tinggi.

Kegiatan menghimpun dana masyarakat seperti tersebut di atas, didalam kegiatannya asuransi haruslah dapat menghasilkan keuntungan atau laba, karena walaupun sasaran yang ingin dicapai masing-masing perusahaan asuransi berbeda ada satu sasaran yang sama yang ingin dicapai oleh perusahaan asuransi manapun yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang optimal guna meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan asuransi. Adapun laba terdiri dari laba usaha, laba sebelum pajak dan laba setelah pajak. Dalam penelitian ini fungsi intermediasi yang dijalankan oleh perusahaan asuransi dapat mempengaruhi laba dari laporan laba rugi.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Hipotesis 1 : Fungsi intermediasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba usaha perusahaan.

Hipotesis 2 : Fungsi intermediasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak perusahaan.

Hipotesis 3 : Fungsi intermediasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba setelah pajak setelah pajak perusahaan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi pada suatu perusahaan, yaitu laba yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan asuransi periode 2002-2005 terhadap fungsi intermediasi yang dijalankannya. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pengujian hipotesis (*Hypothesis Testing*).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum tahun 2002 di mana terdapat 12 perusahaan asuransi yang *listed* dalam rentang waktu tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan asuransi yang tidak pernah *delisting* dari Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002-2005.
- b. Perusahaan asuransi yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama tahun 2002-2005.
- c. Perusahaan asuransi yang memiliki laba selama tahun 2002-2005.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan database dari perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta sampai dengan tanggal 31 Desember 2005 dan laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi sejak tahun 2002-2005 yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), Pojok BEJ (JSX CORNER) maupun dalam situs www.jsx.co.id.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Independen
Variabel independen dalam penelitian ini adalah *deposit risk*.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah angka-angka laba yang didapat dari laporan laba rugi perusahaan, antar lain: laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Dependen

1) Laba usaha

Angka laba ini merupakan selisih antara pendapatan usaha dengan beban usaha yang ditanggung perusahaan. Dalam hal ini pendapatan yang benar-benar telah diterima. Laba usaha dinyatakan dalam rupiah dan dan dihitung tiap tahun selama periode 2002 sampai dengan 2005.

2) Laba sebelum pajak

Angka laba ini didapat dari penjumlahan antara laba usaha dengan laba non usaha sebelum dikurangkan pajak penghasilan yang ditanggung oleh perusahaan. Dalam laporan laba rugi perusahaan, angka laba ini tercantum sebagai pos laba/rugi sebelum pajak penghasilan. Variabel laba sebelum pajak dinyatakan dalam rupiah dan dan dihitung tiap tahun selama periode 2002 sampai dengan 2005.

3) Laba bersih setelah pajak

Angka laba ini di dapat dari selisih antara laba sebelum pajak (EBT) dengan besarnya pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan. Dalam laporan laba rugi perusahaan, angka laba ini tercantum sebagai pos laba/rugi tahun berjalan. rupiah dan dan dihitung tiap tahun selama periode 2002 sampai dengan 2005.

b. Variabel Independen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Deposit Risk*. Rasio ini memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan).

Semua variabel penelitian memiliki skala pengukuran rasio

3.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* terhadap laba perusahaan asuransi periode 2002-2005, maka pada penelitian ini tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

3.6.1 Perhitungan Rasio

Deposit Risk digunakan memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan besarnya masing-masing variabel dependen dapat disimak pada laporan laba rugi milik perusahaan asuransi yang bersangkutan. *Deposit Risk* dirumuskan sebagai berikut (Sawir, 2004:45).

$$Deposit Risk Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Deposits} \dots\dots\dots(3.1)$$

Deposit Risk dalam persentase (%) dan dihitung tiap tahun selama periode 2002 sampai dengan 2005.

3.6.2 Uji Normalitas Data

Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, dalam arti menghindari bias. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis ini dilakukan dengan menetapkan *level of significance* (α) sebesar 5%. Apabila distribusi datanya normal atau mendekati normal maka menggunakan statistik parametrik, namun bila distribusinya tidak normal maka data tersebut terlebih dahulu dinormalkan dengan *me-logaritma natural*kan data yang tidak berdistribusi normal (Santoso, 2000:171). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a. Signifikansi $> 0,05$ berarti data terdistribusi normal
- b. Signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak terdistribusi normal

3.6.3 Metode Analisis Regresi Linier

Metode analisis regresi linier digunakan pengaruh fungsi intermediasi (*Deposit Risk*) terhadap laba periode 2002 sampai dengan 2006 menggunakan metode analisis regresi linier dirumuskan sebagai berikut (Dajan, 2000:367)

dengan 3 macam bentuk persamaan antara lain :

- a. Persamaan I menggunakan variabel dependen laba usaha dengan variabel independen fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* menggunakan rumus :

$$\text{Persamaan I : } Y_1 = a_1 + b_1X \dots \dots \dots (3.2)$$

- b. Persamaan II menggunakan variabel dependen laba sebelum pajak dengan variabel independen fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* menggunakan rumus :

$$\text{Persamaan II : } Y_2 = a_2 + b_2X \dots \dots \dots (3.3)$$

- c. Persamaan III menggunakan variabel dependen laba bersih setelah pajak dengan variabel independen fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* menggunakan rumus :

$$\text{Persamaan III : } Y_2 = a_3 + b_3X \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana :

a = Konstanta

b = koefisien regresi

Y_1 = Laba Usaha

Y_2 = Laba Sebelum Pajak (EBT)

Y_3 = Laba bersih setelah pajak (EAT)

X = *Deposit Risk*

3.6.4 Analisis Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r^2)

Analisis koefisien korelasi dan determinan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien Korelasi (r)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk melakukan korelasi ini digunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 2004:45) :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana r = Korelasi *Product Moment*

x = Independen Variabel

y = Dependen Variabel

n = Jumlah Sampel

b. Koefisien Determinan (r^2)

Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variabel yang diterangkan oleh pengaruh linear dari X atau ukuran besarnya sumbangan (*share*) variabel X terhadap variasi atau naik turunnya Y. Formula dari koefisien determinasi adalah (Gujarati, 1997 :46) :

$$r^2 = \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana :ESS = *Explained Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Squares*

r = Koefisien determinasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

Nilai r^2 yang didapatkan dari perhitungan berada pada range antara 0 hingga 1, apabila nilai r^2 semakin mendekati 1 maka variabel independen memiliki pengaruh yang semakin kuat didalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai r^2 semakin mendekati 0 maka variabel independen semakin lemah pengaruhnya terhadap variabel dependen.

3.6.5 Uji Statistik

Model yang dikembangkan perlu diuji statistik untuk mengetahui seberapa jauh derajat pengaruh dari masing-masing variabel yang terdapat pada model yang telah dikembangkan tersebut. Uji statistik yang perlu dilakukan adalah uji t. Uji t ini dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut (Hasan, 2004:45) :

a. Merumuskan hipotesis

1) Hipotesis 1

$H_0 : b_1 = 0$ artinya *Deposit Risk* tidak berpengaruh terhadap laba usaha emiten asuransi di Indonesia.

$H_{a1} : b_1 \neq 0$ artinya *Deposit Risk* berpengaruh terhadap laba usaha emiten asuransi di Indonesia.

2) Hipotesis 2

$H_0 : b_2 = 0$ artinya *Deposit Risk* tidak berpengaruh terhadap laba

sebelum pajak emiten asuransi di Indonesia.

$H_{a2} : b_2 \neq 0$ artinya *Deposit Risk* berpengaruh terhadap laba sebelum pajak emiten asuransi di Indonesia.

3) Hipotesis 3

$H_0 : b_3 = 0$ artinya *Deposit Risk* tidak berpengaruh terhadap laba bersih setelah pajak emiten asuransi di Indonesia.

$H_{a3} : b_3 \neq 0$ artinya *Deposit Risk* berpengaruh terhadap laba bersih setelah pajak emiten asuransi di Indonesia.

- b. Menentukan level of signifikan : 5%
 c. Nilai t hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hasan, 2004:46):

$$t = \frac{b_j}{Sb_j} \dots\dots\dots(3.7)$$

dimana :

t = pengujian secara parsial

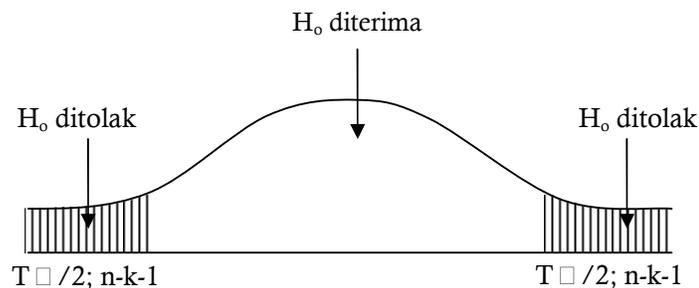
b_j = Koefisien regresi

Sb_j = *standar error* dari masing-masing koefisien regresi

d. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-\alpha / 2 \leq t \leq \alpha / 2$

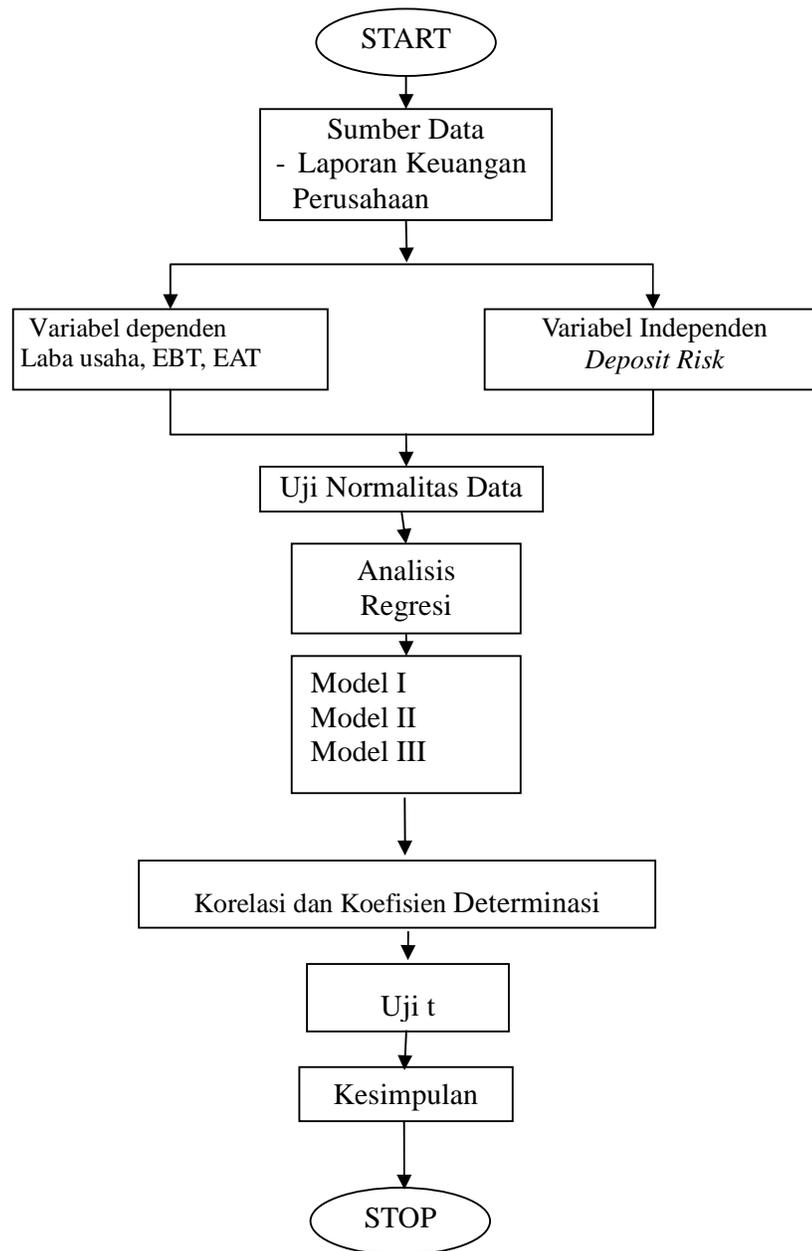
H_0 ditolak jika $-\alpha / 2 > t$ atau $t > \alpha / 2$



Gambar 3.1 Uji t dengan pengujian dua arah
 Sumber : Hasan (2004:47)

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memberikan gambaran terhadap langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada kerangka pemecahan masalah yang ditunjukkan pada Gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan kerangka pemecahan masalah:

- a. Start
- b. Langkah pertama dari penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan asuransi dari Bursa Efek Jakarta.
- c. Dari data-data yang diperoleh selanjutnya didapatkan data untuk masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Untuk variabel independen perlu dilakukan perhitungan terhadap besarnya *Deposit Risk*, sedangkan untuk variabel dependen dapat disimak dari laporan laba rugi perusahaan yang bersangkutan.
- d. Melakukan uji normalitas data.
- e. Melakukan analisa data dengan regresi linear.
- f. Melakukan analisis korelasi dan koefisien determinasi.
- g. Melakukan uji t untuk menguji hipotesis;
- h. Melakukan pemaknaan pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independen untuk menjelaskan hipotesis pertama, kedua dan ketiga.
- i. Menarik kesimpulan dari analisa tersebut dan memberikan saran sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan.
- j. Selesai

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Bursa Efek Jakarta

Pasar modal sudah dikenal di Indonesia sejak didirikannya bursa efek di Batavia yang diselenggarakan oleh *Vereniging de Effectenhandel* pada tanggal 14 Desember 1912. Pada awalnya, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menghimpun dana guna kepentingan mengembangkan sektor perkebunan milik Belanda. Efek yang diperjualbelikan adalah saham dan obligasi milik perusahaan Belanda yang ada di Indonesia maupun yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Perkembangan pasar modal ini cukup pesat, sehingga dibuka juga Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Terjadinya gejolak politik di Eropa awal tahun 1939 mengakibatkan pemerintah Belanda menutup Bursa Efek di Surabaya dan Semarang, sehingga yang tersisa adalah Bursa Efek Jakarta. Hal ini sekaligus menandai berhentinya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Bursa Efek dibuka kembali tanggal 3 Juni 1952 yang pengelolaannya diserahkan pada perserikatan perdagangan uang dan efek, di bawah pengawasan Bank Indonesia. Tetapi karena adanya inflasi dan resesi ekonomi pada tahun 1958 kegiatan bursa efek dihentikan.

Kebangkitan kembali pasar modal di Indonesia dimulai pada tahun 1970, pada saat terbentuk Tim Uang dan Pasar Modal, disusul tahun 1976 berdiri BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi, PT Danareksa. Hal ini ditindaklanjuti dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto pada tahun 1977.

Untuk mendorong kegiatan pasar modal, awalnya pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perusahaan-perusahaan yang *go public*, investor dan lembaga penunjang, seperti broker dan *dealer*. Tetapi ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1983 fasilitas ini dihapuskan, kecuali untuk pajak penghasilan atas bunga deposito dan tabungan berjangka lainnya. Hal ini tentu saja membuat iklim investasi menjadi lesu. Sebagai antisipasinya, pemerintah mengeluarkan paket-paket deregulasi, diantaranya Paket Desember 1987, Paket Oktober 1988, dan juga Paket Desember 1988. Diantara paket tersebut ada hal penting yang

berhubungan dengan pasar modal, yaitu dikenakannya pajak penghasilan atas bunga deposito dan tabungan berjangka lainya sebesar 15 persen final, serta diperbolehkannya investor asing melakukan akses di pasar modal. Dengan adanya paket deregulasi ini, mendorong masyarakat untuk kembali tertarik melakukan investasi di pasar modal.

Seiring dengan perkembangan kegiatan pasar modal, kegiatan di bursa juga semakin ramai dan kompleks. Dari data yang ada di BEJ, jumlah saham yang tercatat meningkat pesat dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham, dengan jumlah perusahaan pialang yang menjadi anggota BEJ sebanyak 197 perusahaan. Dengan kenyataan tersebut, tentu saja sistem perdagangan manual yang dilakukan sejak tahun 1997 oleh Bursa Efek Jakarta tidak lagi efisien. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem yang efisien, cepat, tepat dan profesional. Akhirnya pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkan suatu sistem otomatis yang akan dapat memantau dengan segera pergerakan naik turunnya harga saham, serta informasi lainya secara akurat dan cepat. Sistem ini dikenal dengan JATS (*Jakarta Automated Trading System*).

Adanya JATS memungkinkan para pialang dan pemodal dimanapun berada memonitor aktivitas perdagangan secara langsung dan bereaksi secara cepat atas order yang masuk. Dengan JATS otomatis likuiditas perdagangan akan meningkat, penyediaan informasi bertambah, sehingga minat untuk berinvestasi juga semakin besar. Hal ini tentu saja berakibat positif terhadap perkembangan dan kegiatan perdagangan pasar modal di Indonesia.

4.1.2 Gambaran Umum Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum tahun 2002 di mana terdapat 12 perusahaan asuransi yang *listed* dalam rentang waktu tersebut. Dengan memperhatikan kriteria yang ada maka terpilih 8 perusahaan sebagai sampel.

Proses pemilihan sampel yang digunakan peneliti ditunjukkan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan asuransi yang <i>listed</i> sebelum tahun 2002	12
2	Perusahaan asuransi yang pernah <i>delisting</i> dari BEJ	<u>2</u> -
3	Perusahaan asuransi yang tidak pernah <i>delisting</i> dari BEJ selama periode penelitian	10
4	Perusahaan asuransi yang melakukan merger dan akuisisi pada periode penelitian	<u>0</u>
5	Perusahaan asuransi yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian	10
6	Perusahaan asuransi yang tidak mempunyai laba selama periode penelitian pada tahun 2002-2005	<u>2</u> -
7	Sampel Akhir	8

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory* Tahun 2002 -2005

Adapun gambaran umum perusahaan sampel sebagai berikut :

a. PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi kerugian dengan jenis pertanggungan kendaraan bermotor, kebakaran, rekayasa, rangka kapal, pengangkutan, peralatan berat dan lain-lain. Perusahaan didirikan dan berkedudukan di Jakarta sesuai dengan akte Notaris Kartini Mulyadi SH no. 78 tanggal 12 Oktober 1982 dengan nama PT Asuransi Bina Dharma Arta dan disetujui oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 22 Februari 1983 dengan Surat Keputusan no. C2-1668HT.01.01.Th'83. Kemudian pada tahun 1994 tanggal 10 Juni 1994 berubah menjadi Dharmala Insurance. Pada tahun 1999 perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Asuransi Bina Dana Arta tanggal 30 Juni 1999.

Perusahaan berkedudukan di Wisma Dharmala Sakti, Jalan Jenderal Sudirman Kav.32 Jakarta dan pada saat ini perusahaan memiliki 17 kantor cabang dan 3 kantor perwakilan yang berlokasi di kota-kota besar di Indonesia. Perusahaan telah mencatatkan 275.914.080 lembar saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

b. PT. Asuransi Bintang, Tbk.

PT. Asuransi Bintang Tbk. adalah salah satu perusahaan asuransi umum yang tertua di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Maret 1955. Meski kompetisi semakin ketat, dan dampak globalisasi telah memasuki semua

sektor usaha, PT. Asuransi Bintang Tbk. tetap memantapkan kehadirannya dalam pasar asuransi dan merayakan hari jadinya yang ke 50 pada tahun 2005. PT. Asuransi menduduki ranking ke 16 dari 104 perusahaan asuransi umum di Indonesia dari sisi perolehan premi bruto. Dengan terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sistem dan prosedurnya, Asuransi Bintang terus tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu lebih dari 5 dasawarsa.

PT. Asuransi Bintang Tbk. secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Menyadari pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, Asuransi Bintang pada tahun 1984 memulai program pelatihan eksekutif, yang sampai saat ini sudah mencapai 15 angkatan dengan mencetak lebih dari 150 orang calon eksekutif bidang asuransi umum, yang tersebar di berbagai perusahaan asuransi umum di Indonesia. Pada bulan Nopember 1989, Asuransi Bintang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Kerusuhan Mei 1998, memberi pelajaran yang berharga bagi Asuransi Bintang, karena untuk pertama kalinya Asuransi Bintang menimba pengalaman menyelesaikan lebih dari 400 kasus klaim secara serempak. Sehingga ketika peristiwa banjir besar melanda Jakarta dan daerah lainnya pada akhir tahun 2000, Asuransi Bintang telah memiliki keahlian untuk menyelesaikan klaim massal akibat banjir tersebut dengan baik dan cepat.

c. PT. Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk

PT Asuransi Harapan Aman Pratama (Perusahaan) didirikan pada tanggal 28 Mei 1982. Tanggal 1 Juli 2004 mengenai pembagian saham bonus yang berasal dari kapitalisasi agio saham sampai dengan tahun 2003 dan peningkatan modal dasar Perusahaan menjadi sebesar Rp 50 miliar yang terdiri atas 1 (satu) miliar saham dengan nilai nominal Rp 50 per saham. Perubahan modal dasar tersebut telah dilaporkan ke Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 7 Oktober 2004 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 16 Mei 2005 dalam Surat Keputusan No. C-13123.HT.01.04.Th.2005. Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah mendirikan dan menjalankan usaha asuransi kerugian termasuk usaha reasuransi kerugian.

Perusahaan berkantor pusat di Jakarta dan memiliki cabang di Bandung dan Surabaya serta kantor pemasaran di Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Semarang dan Medan. Perusahaan mulai beroperasi komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian sejak tahun 1983 berdasarkan Surat Ijin Usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 633/MD/1983 tanggal 11 Pebruari 1983. Pada tanggal 30 Juli 1990, melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sebanyak 6.000.000 saham. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 30 Juni 1997 ditetapkan pemecahan saham (stock split) atas nilai nominal saham dari Rp 1.000 per saham menjadi Rp 500 per saham sehingga seluruh saham Perusahaan menjadi sebanyak 12.000.000 saham.

d. PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk

PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (Perusahaan) didirikan tanggal 1 April 1982. Kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang asuransi kerugian. Pada bulan April 2004, kantor pusat Perusahaan telah pindah ke Wisma Dayin Mitra (dahulu Wisma Diners Club Annex), Jalan Jenderal Sudirman Kav. 34, Jakarta, dengan sepuluh (10) kantor cabang dan empat (4) kantor pemasaran yang terletak di sejumlah kota di Indonesia.

Perusahaan telah mendapat izin usaha dari Direktur Jenderal Moneter Dalam Negeri tanggal 5 Juli 1982 dan mulai beroperasi pada bulan Juli 1982. Beban remunerasi yang dibayarkan kepada Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan berjumlah Rp5.237.054.948 untuk tahun 2004. Tanggal 31 Oktober 1989, Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan persetujuan kepada Perusahaan untuk menjual sahamnya kepada masyarakat.

e. PT. Maskapai Asuransi Jasa Tania, Tbk

Perseroan didirikan dengan nama PT. Maskapai Asuransi Jasa Tania pada tahun 1979 yang berdomisili di Bandung, dengan bisnis yang berbasiskan kepercayaan dari PT. Perkebunan I - XXIX. Pada periode ini operasional perseroan didukung oleh jaringan 5 kantor cabang dan 1 kantor perwakilan. Dengan semakin berkembangnya kegiatan usaha, sejak tahun 1987 domisili Perseroan dipindahkan dari Bandung ke Jakarta. Tahun 1990 dengan semakin meningkatnya kepercayaan dari PT. Perkebunan dan berkembangnya industri asuransi, Perseroan mulai mengembangkan bisnisnya di sektor perbankan, badan usaha milik negara dan badan usaha milik swasta. Dalam rangka

meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, Perseroan memperluas jaringan dengan menambah 2 kantor cabang dan 1 kantor perwakilan. Pada tahun 2000, dengan melihat peluang pasar yang ada, perseroan memfokuskan segmentasi usaha di sektor korporasi dan ritel, dengan pendekatan pengembangan manajemen risiko dan pusat pelayan pelanggan yang berorientasi "*customer care*". Untuk membentuk corporate image, Perseroan melakukan perubahan logo seiring dengan diluncurkan produk unggulan, yaitu JT OTO dan JT GRIYA. Untuk lebih dekat dengan pelanggan, Perseroan menambah jaringan ditribusi menjadi 8 kantor cabang dan, 4 kantor pemasaran.

- f. PT. Lippo *General Insurance*, Tbk
Perusahaan didirikan pada tanggal 6 September 1963 dengan nama PT. Asuransi Brawijaya. Kegiatan perusahaan asuransi ini adalah mengadakan dan menutup perjanjian-perjanjian asuransi kerugian. Perusahaan berdomisili di Gedung Citra Graha, Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta. Cabang-cabangnya berlokasi di Karawaci, medan, Palembang, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Pekanbaru, Cikarang dan Makassar. Perusahaan telah memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan dengan surat keputusan terakhir No. Kep-173/KM.13/1992 tanggal 17 juni 1992. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1963.
- g. PT. Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk
PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (Perusahaan) didirikan tanggal 4 Juni 1953, pengganti dari Meester Karel Eduard Krijgsman notaris di Jakarta. Perusahaan memperoleh izin operasional tanggal 12 Juli 1986. Perusahaan mendapatkan persetujuan untuk mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) berdasarkan surat persetujuan BEJ No. S-III/BEJ.I.IN/1994 tanggal 9 Mei 1994 dan di Bursa Efek Surabaya (BES) berdasarkan surat persetujuan BES No. 13/EMT/LIST/BES/IV/97 tanggal 7 April 1997. Kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang reasuransi. Perusahaan beroperasi secara komersial mulai tahun 1953. Perusahaan beralamat di Graha Marein, Jl. Palmerah Utara No. 100, Jakarta 11480.
- h. PT. Panin Life Tbk

PT Panin Life Tbk (Perusahaan) didirikan tanggal 19 Juli 1974 di Jakarta. Kegiatan Perusahaan adalah dalam bidang asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan diri dan usaha anuitas. Perusahaan mendapatkan izin usaha sebagai perusahaan asuransi jiwa berdasarkan tanggal 24 Oktober 1974 yang telah diperpanjang terakhir tanggal 21 Agustus 1986. Perusahaan berkantor pusat di Jakarta dan memiliki 28 kantor pemasaran yang tersebar di Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pada tanggal 30 April 1983, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum atas 1.020.000 saham perusahaan kepada masyarakat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Data statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi semua variabel penelitian dari tahun 2002 sampai tahun 2005. Tabel 4.2 menyajikan hasil statistik deskriptif penelitian.

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik *Deposit Risk* Laba Usaha, Laba Sebelum Pajak dan Laba Bersih Tahun 2002-2005

Variabel Penelitian	Tahun	Rata-Rata	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Deposit Risk</i> (Persentase)	2002	125,29	428,48	0,21	129,29
	2003	117,42	228,42	52,33	61,21
	2004	99,01	257,91	0,15	77,59
	2005	108,23	292,11	0,14	96,08
Laba Usaha (Jutaan Rupiah)	2002	25.193,89	124.585,00	4,3	42.351,38
	2003	27.184,81	135.342,00	-19,8	45.631,67
	2004	29.440,00	165.234,00	1.236,00	55.545,29
	2005	75.994,75	543.234,00	-965	188.989,23
Laba Sebelum Pajak (Jutaan Rupiah)	2002	51.253,25	342.145,00	2.219,00	117.640,52
	2003	62.550,25	424.234,00	3.017,00	146.218,16
	2004	46.119,75	323.367,00	-3.416,00	112.219,10
	2005	28.050,25	185.816,00	-12.172,00	64.435,78
Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	2002	11.140,93	39.852,00	6,4	12.474,58
	2003	28.520,43	163.921,00	-16,6	54.953,48
	2004	49.758,63	347.105,00	2.021,00	120.206,91
	2005	29.135,75	196.752,00	-8.396,00	68.218,14

Sumber data: Lampiran 1 - 4

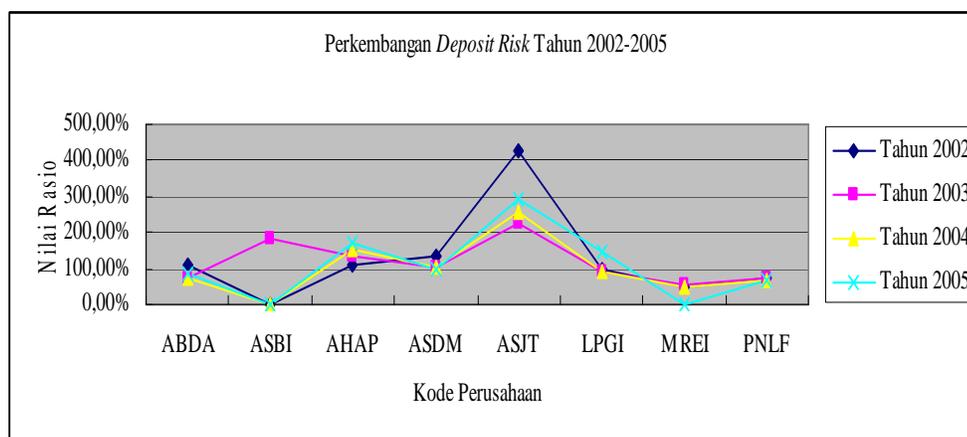
Tabel 4.2 menunjukkan deskripsi variabel penelitian yang dijelaskan sebagai

berikut :

a. *Deposit Risk*

Rata-rata *Deposit Risk* perusahaan tahun 2002 sebesar 125,29%, rata-rata *Deposit Risk* perusahaan tahun 2003 adalah 117,42%. Rata-rata *Deposit Risk* perusahaan tahun 2004 adalah 99,01% dan tahun 2005 sebesar 108,23%. Rata-rata *Deposit Risk* perusahaan tahun 2002 sampai 2003 mengalami penurunan sebesar 7,87% dan tahun 2003 sampai tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 18,41%. Tahun 2004 sampai tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 9,22%. Berarti rata-rata *Deposit Risk* perusahaan dari tahun 2002 sampai tahun 2005 fluktuatif. Standar deviasi dari *Deposit Risk* berturut-turut tahun 2002 sebesar 129,29%, tahun 2003 sebesar 61,21%, tahun 2004 sebesar 77,59% sedangkan tahun 2005 sebesar 96,08%. Di lihat dari standar deviasi *Deposit Risk* yang meningkat berarti tingkat persebaran *Deposit Risk* semakin menjauhi nilai rata-rata dan variasi datanya semakin besar.

Perkembangan *Deposit Risk* perusahaan sampel dijelaskan seperti Gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4.1 Perkembangan *Deposit Risk* Tahun 2002-2005

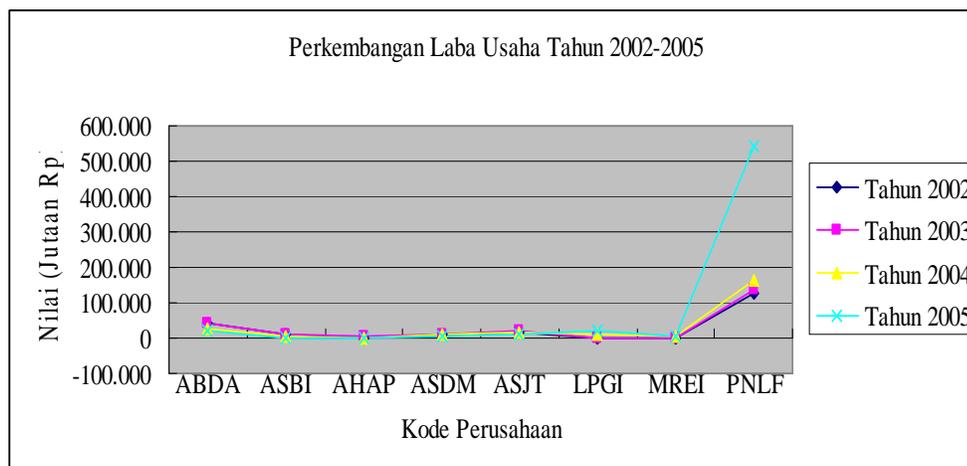
Sumber : Lampiran 1

b. Laba Usaha

Rata-rata laba usaha perusahaan tahun 2002 sebesar Rp 25.193,89 juta, rata-rata laba usaha perusahaan tahun 2003 adalah Rp 27.184,81 juta. Rata-rata laba usaha perusahaan tahun 2004 adalah Rp 29.440 juta dan tahun 2005 sebesar Rp 75.994,75 juta. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba usaha tahun 2002 sampai

2003 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.990 juta dan tahun 2003 sampai tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.225 juta. Tahun 2004 sampai tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar Rp 46.554 juta. Berarti rata-rata laba usaha perusahaan dari tahun 2002 sampai tahun 2005 fluktuatif. Standar deviasi dari laba usaha berturut-turut tahun 2002 sebesar Rp 42.351,38 juta, tahun 2003 sebesar Rp 45.631,67 juta, tahun 2004 sebesar Rp 55.545,29 juta sedangkan tahun 2005 sebesar Rp 188.989,23 juta. Di lihat dari standar deviasi laba usaha yang meningkat berarti tingkat persebaran laba usaha semakin menjauhi nilai rata-rata dan variasi datanya semakin besar.

Perkembangan laba usaha perusahaan sampel dijelaskan seperti Gambar 4.2 sebagai berikut :



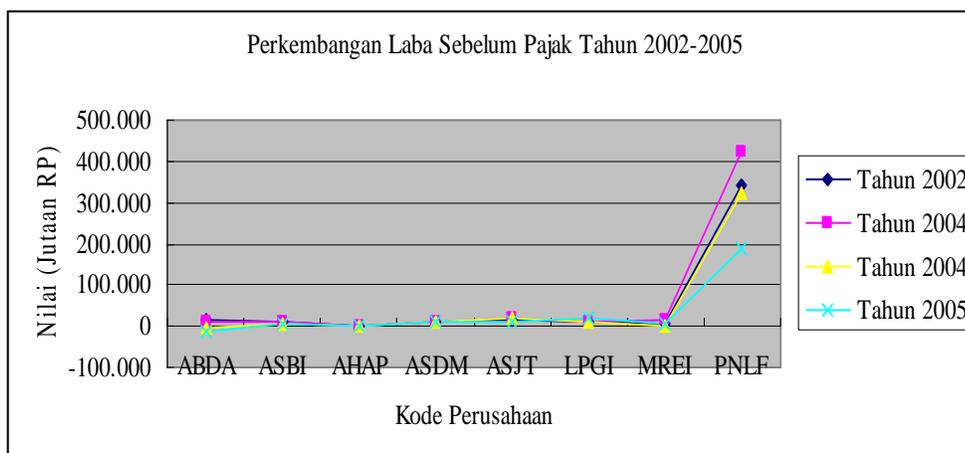
Gambar 4.2 Perkembangan Laba Usaha Tahun 2002-2005
Sumber : Lampiran 2

c. Laba Sebelum Pajak

Rata-rata laba sebelum pajak perusahaan tahun 2002 sebesar Rp 51.253,25 juta, rata-rata laba sebelum pajak perusahaan tahun 2003 adalah Rp 62.550,25 juta. Rata-rata laba sebelum pajak perusahaan tahun 2004 adalah Rp 46.119,75 juta dan tahun 2005 sebesar Rp 28.050,25 juta. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba sebelum pajak tahun 2002 sampai 2003 mengalami peningkatan sebesar Rp 11.297 juta dan tahun 2003 sampai tahun 2004 mengalami penurunan sebesar Rp 16.430 juta. Tahun 2004 sampai tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar Rp 18.069 juta. Berarti rata-rata laba sebelum pajak perusahaan dari tahun 2002 sampai tahun 2005 fluktuatif. Standar deviasi dari laba sebelum pajak berturut-turut tahun 2002

sebesar Rp 117.640,52 juta, tahun 2003 sebesar Rp 146.218 juta, tahun 2004 sebesar Rp 112.219,10 juta sedangkan tahun 2005 sebesar Rp 64.435,78 juta. Di lihat dari standar deviasi laba sebelum pajak yang meningkat berarti tingkat persebaran laba sebelum pajak semakin menjauhi nilai rata-rata dan variasi datanya semakin besar.

Perkembangan laba sebelum pajak perusahaan sampel dijelaskan seperti Gambar 4.3 sebagai berikut :



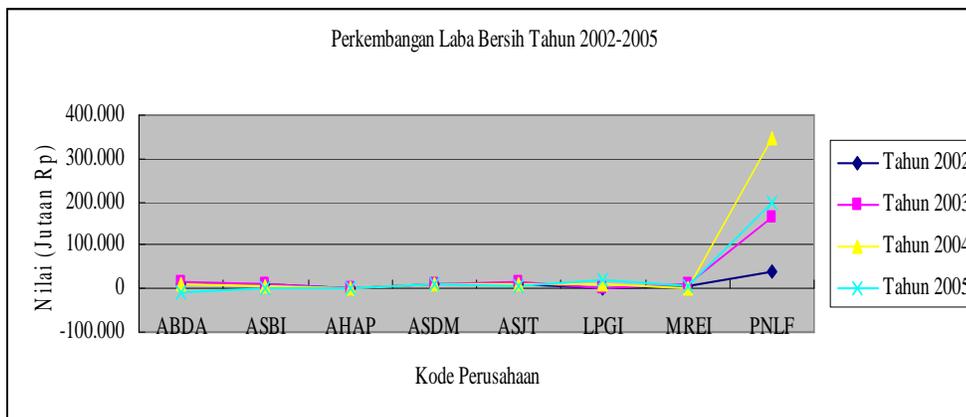
Gambar 4.3 Perkembangan Laba Sebelum Pajak Tahun 2002-2005

Sumber : Lampiran 3

d. Laba Bersih

Rata-rata laba bersih perusahaan tahun 2002 sebesar Rp 11.140,93 juta, rata-rata laba bersih perusahaan tahun 2003 adalah Rp 28.520,43 juta. Rata-rata laba bersih perusahaan tahun 2004 adalah Rp 49.758,63 juta dan tahun 2005 sebesar Rp 29.135,75 juta. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba bersih tahun 2002 sampai 2003 mengalami peningkatan sebesar Rp 17.379 juta dan tahun 2003 sampai tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar Rp 21.238 juta. Tahun 2004 sampai tahun 2005 mengalami penurunan sebesar Rp 20.622 juta. Berarti rata-rata laba bersih perusahaan dari tahun 2002 sampai tahun 2005 fluktuatif. Standar deviasi dari laba bersih berturut-turut tahun 2002 sebesar Rp 12.474,58 juta, tahun 2003 sebesar Rp 54.953,48 juta, tahun 2004 sebesar Rp 120.206,91 juta sedangkan tahun 2005 sebesar Rp 68.218,14 juta. Di lihat dari standar deviasi laba bersih yang meningkat berarti tingkat persebaran laba bersih semakin menjauhi nilai rata-rata dan variasi datanya semakin besar.

Perkembangan laba bersih perusahaan sampel dijelaskan seperti Gambar 4.4 sebagai berikut :



Gambar 4.4 Perkembangan Laba Bersih Tahun 2002-2005

Sumber : Lampiran 4

4.2.2 Analisis Data

Setelah dilakukan analisis deskriptif maka langkah selanjutnya adalah pengembangan model empiris dengan melakukan tahap pengolahan data yang meliputi uji normalitas data dan hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) untuk menguji pengaruh fungsi intermediasi terhadap laba perusahaan asuransi di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2005. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas data, analisis regresi linear, analisis korelasi, uji hipotesis dengan menggunakan uji t.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data-data variabel operasional dalam model empiris yang diuji berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Ketentuan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* adalah apabila dua perbandingan atau salah satu mempunyai tingkat signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Bila kedua pembandingan mempunyai tingkat signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas data ditunjukkan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	K-S Z*	Signifikansi	Keterangan
<i>Deposit Risk</i>	1,088	0,187	Distribusi Normal
Laba Usaha	1,192	0,100	Distribusi Normal
Laba Sebelum Pajak	1,646	0,221	Distribusi Normal
Laba Bersih	1,398	0,090	Distribusi Normal

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

* K-S Z : *Kolmogorov-Smirnov test Z*

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, variabel *Deposit Risk*, laba usaha dan laba sebelum pajak dan laba bersih adalah berdistribusi normal. Hal itu dilihat dari nilai uji Z hitung *Deposit Risk* sebesar 1,088 dengan signifikansi sebesar 0,187, Z hitung laba usaha sebesar 1,192 dengan signifikansi sebesar 0,100. Laba sebelum pajak mempunyai nilai Z hitung sebesar 1,646 dengan signifikansi sebesar 0,221. Variabel laba bersih juga memiliki distribusi data yang normal. Hal itu dilihat dari nilai uji Z hitung sebesar 1,398 dengan signifikansi sebesar 0,090. Tampak hasil dari perhitungan *Kolmogorov Smirnov Test* sudah menunjukkan distribusi yang normal pada semua variabel (nilai signifikansi > 0,05).

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* terhadap laba perusahaan asuransi di Bursa Efek Jakarta. Hasil analisis regresi linear antara fungsi intermediasi dengan masing-masing laba perusahaan sebagai variabel dependen ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Variabel Dependen	Variabel Independen	<i>Constant</i>	Koefisien
1	Laba Usaha	<i>Deposit Risk</i>	53.398,09	0,712
2	Laba Sebelum Pajak	<i>Deposit Risk</i>	66.498,88	0,714
3	Laba Bersih	<i>Deposit Risk</i>	41.271,00	0,613

Sumber : Lampiran 6-9

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada masing-masing model,

maka persamaan pada model menjadi persamaan yang baru, yaitu sebagai berikut:

a. Model 1

Model persamaan 1 menguji pengaruh *Deposit Risk* terhadap laba usaha, maka persamaan 3.2 atau model 1 menjadi persamaan 4.1 sebagai berikut :

$$LBU = 53.398,09 + 0,712 DR \dots \dots \dots (4.1)$$

Dimana :

DR : *Deposit Risk*

LBU : Laba Usaha

Persamaan 4.1 di atas didapat bahwa variabel *Deposit Risk* terhadap variabel dependen laba usaha memiliki koefisien regresi sebesar 0,712.

b. Model 2

Model persamaan 2 menguji pengaruh *Deposit Risk* terhadap laba sebelum pajak (EBT), maka persamaan 3.3 atau model 2 menjadi persamaan 4.2 sebagai berikut :

$$EBT = 66.498,88 + 0,714 DR \dots \dots \dots (4.2)$$

Dimana :

DR : *Deposit Risk*

EBT : Laba Sebelum Pajak

Persamaan 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Deposit Risk* terhadap variabel dependen laba sebelum pajak memiliki koefisien regresi sebesar 0,714.

c. Model 3

Model persamaan 3 menguji pengaruh laba bersih terhadap *Deposit Risk*, maka persamaan 3.4 atau model 3 menjadi persamaan 4.3 sebagai berikut:

$$EAT = 41.271,00 - 0,613 DR \dots \dots \dots (4.3)$$

Dimana :

DR : *Deposit Risk*

EAT : Laba bersih

Persamaan 4.3 menunjukkan bahwa variabel *Deposit Risk* terhadap variabel dependen laba bersih memiliki koefisien regresi sebesar 0,613.

c. Analisis Koefisien Korelasi R dan Koefisien Determinasi (r^2)

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis terhadap koefisien korelasi serta koefisien determinasi guna mengukur besarnya derajat hubungan serta sumbangan (*share*) variabel X terhadap variabel Y. Besarnya koefisien korelasi dan determinasi adalah sebagaimana dalam Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5. Nilai Koefisien dan Koefisien Determinasi

Model	Variabel Dependen	r	r ²
1	Laba Usaha	0,718	0,515
2	Laba Sebelum Pajak	0,714	0,509
3	Laba Bersih	0,713	0,506

Sumber : Lampiran 5-8

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan besarnya hubungan antara variabel *Deposit Risk* dengan variabel laba usaha yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,718. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat (mendekati 1) diantara kedua variabel. Sedangkan angka r² sebesar 0,515 berarti 51,5% laba usaha bisa dijelaskan oleh variabel *Deposit Risk* dan sisanya 49,5% (100% - 51,5% = 49,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Besarnya hubungan antara variabel *Deposit Risk* dengan variabel laba sebelum pajak yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,714. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat (mendekati 1) diantara kedua variabel. Sedangkan angka r² sebesar 0,509 berarti 50,9% laba sebelum pajak bisa dijelaskan oleh *Deposit Risk* dan sisanya 49,1% (100% - 50,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Hubungan antara variabel *Deposit Risk* dengan variabel laba bersih yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,713. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat (mendekati 1). Sedangkan angka r² sebesar 0,506 berarti 50,6% laba bersih bisa dijelaskan oleh variabel *Deposit Risk* dan sisanya 49,4 (100% - 50,6% = 49,4%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen *Deposit Risk* terhadap masing-masing variabel dependen yaitu laba usaha, laba sebelum pajak dan laba bersih. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik dengan Menggunakan Uji t

Model	Variabel Dependen	Variabel Independen	t hitung	Sig. t	Keterangan
1	Laba Usaha	<i>Deposit Risk</i>	2,655	0,025	Ho ditolak
2	Laba Sebelum Pajak	<i>Deposit Risk</i>	2,795	0,043	Ho ditolak
3	Laba Bersih	<i>Deposit Risk</i>	2,714	0,048	Ho ditolak

Sumber : Lampiran 6-9

Berdasarkan Tabel 4.6 dijelaskan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji t sebagai berikut :

a) Pengaruh *Deposit Risk* terhadap laba usaha

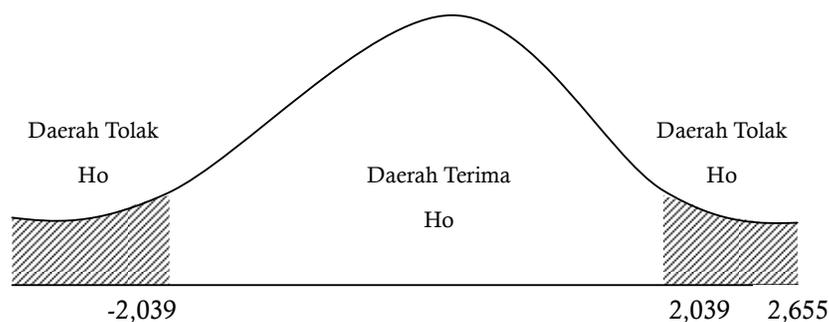
(1) Merumuskan hipotesis penelitian dimana hipotesis tersebut antara lain:

H_0 : *Deposit Risk* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha.

H_1 : *Deposit Risk* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha.

(2) Menentukan *level of significant* (α) dimana $\alpha = 5\%$ dan degree of freedom ($df = 32-1 = 31$) dan pengujian dilakukan pada dua sisi sehingga menghasilkan nilai kritis atau t tabel sebesar 2,039.

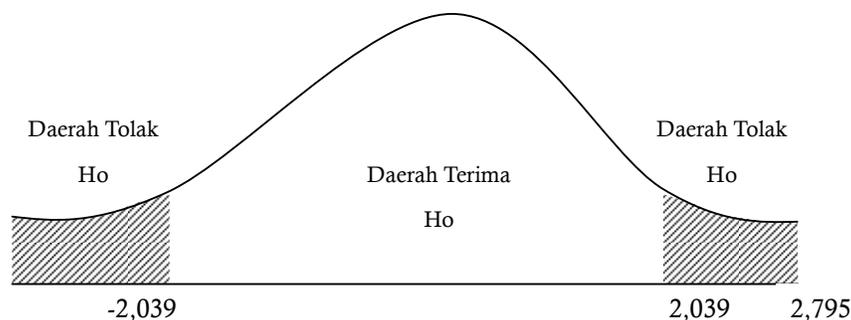
(3) Menentukan nilai t hitung sebesar 2,655 sedangkan t tabel sebesar 2,039. Berarti t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak artinya *Deposit Risk* berpengaruh secara signifikan terhadap laba usaha. Adapun kurva uji t dua sisi dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini.



Gambar 4.5 Kurva uji t dua sisi

b) Pengaruh *Deposit Risk* terhadap laba sebelum pajak

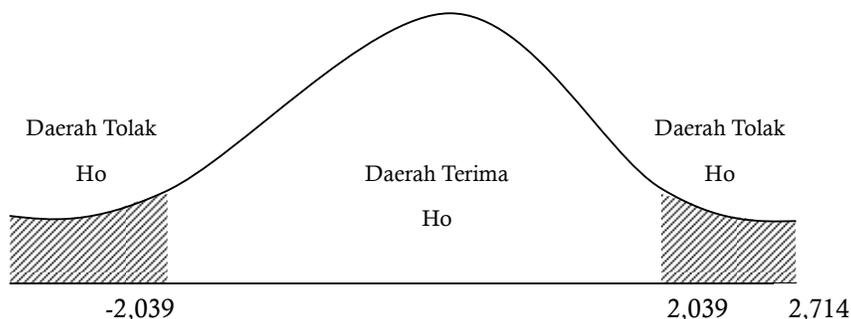
- (1) Merumuskan hipotesis penelitian dimana hipotesis tersebut antara lain:
 H_0 : *Deposit Risk* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba sebelum pajak.
 H_1 : *Deposit Risk* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba sebelum pajak.
- (2) Menentukan *level of significant* (α) dimana $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* ($df = 32-1 = 31$) dan pengujian dilakukan pada dua sisi sehingga menghasilkan nilai kritis atau t tabel sebesar 2,039.
- (3) Menentukan nilai t hitung sebesar 2,795 (lampiran 7) sedangkan t tabel sebesar 2,039. Berarti t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak artinya *Deposit Risk* berpengaruh secara signifikan terhadap laba sebelum pajak. Adapun kurva uji t dua sisi dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6 Kurva uji t dua sisi

- c) Pengaruh *Deposit Risk* terhadap laba bersih
- (1) Merumuskan hipotesis penelitian dimana hipotesis tersebut antara lain:
 H_0 : *Deposit Risk* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.
 H_1 : *Deposit Risk* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.
- (2) Menentukan *level of significant* (α) dimana $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* ($df = 32-1 = 31$) dan pengujian dilakukan pada dua sisi sehingga menghasilkan nilai kritis atau t tabel sebesar 2,039.
- (3) Menentukan nilai t hitung sebesar 2,714 (lampiran 8) sedangkan t tabel sebesar 2,039. Berarti t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak artinya *Deposit Risk* berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Adapun kurva uji

t dua sisi dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7 Kurva uji t dua sisi

Berdasarkan hasil uji t maka koefisien-koefisien persamaan regresi linear masing-masing model dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,712 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba usaha sebesar Rp 0,712 juta.
- 2) Variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,714 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,714 juta.
- 3) Variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,613 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba bersih sebesar Rp 0,613 juta.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang *listed* di BEJ pada periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2005. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* terhadap laba yang terdiri dari laba usaha, laba sebelum pajak dan laba bersih pada perusahaan asuransi yang *listed* di BEJ.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana

yang dilakukan tiga tahap, pertama, pengujian fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* terhadap laba usaha, fungsi intermediasi terhadap laba sebelum pajak dan fungsi intermediasi terhadap laba bersih. Adapun hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

4.3.1 Interpretasi Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Laba Usaha

Deposit Risk merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah deposit yang dihimpun perusahaan asuransi dalam bentuk pembayaran premi pertanggungangan. *Deposit Risk* memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan asuransi melakukan fungsi intermediasi dalam bentuk *Contractual Institutions*, yaitu menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi penabung terhadap risiko ketidakpastian, misalnya polis asuransi dan dana pensiun. Berarti arus investasi masuk berupa pembayaran premi yang nantinya dijadikan modal perusahaan dan nantinya digunakan untuk membayar dana pertanggungangan kontrak baik dalam bentuk klaim maupun dana habis kontrak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Deposit Risk* memiliki koefisien regresi sebesar 0,712 dengan signifikansi sebesar 0,025. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Berarti setiap ada peningkatannya dari fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* akan menyebabkan peningkatan terhadap laba usaha. Besarnya laba usaha diperoleh dari selisih antara pendapatan usaha dengan beban usaha yang ditanggung perusahaan, dalam hal ini pendapatan yang benar-benar telah diterima. Pendapatan yang semakin tinggi dan adanya efisiensi biaya akan dapat meningkatkan laba perusahaan. B

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dalam menginvestasikan melalui keikutsertaannya dalam kontrak pertanggungangan yang memproteksi penabung terhadap risiko akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi asuransi dari masyarakat. Meningkatnya pembayaran premi dalam bentuk simpanan jangka panjang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga bank juga meningkat. Dengan peningkatan dana pihak ketiga maka dapat menambah dana perusahaan yang nantinya dapat menambah modal

perusahaan sehingga nantinya dapat membayar klaim ataupun dana habis kontrak dari nasabah. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan fungsi intermediasi perusahaan asuransi. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya asuransi, akan meningkat pula fungsi intermediasi perusahaan sehingga nantinya akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi sebagai simpanan jangka panjang. Apabila pendapatan meningkat sedangkan perusahaan dapat melakukan efisiensi beban usaha maka laba usaha perusahaan juga akan meningkat.

4.3.2 Analisis Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Deposit Risk* memiliki koefisien regresi sebesar 0,714 dengan signifikansi sebesar 0,043. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak. Berarti setiap ada peningkatan dari fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* akan menyebabkan peningkatan terhadap laba sebelum pajak. Besarnya laba sebelum pajak diperoleh dari penjumlahan antara laba usaha dengan laba non usaha sebelum dikurangkan pajak penghasilan yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi besarnya laba usaha dan non usaha maka laba sebelum pajak juga akan semakin tinggi. Laba usaha dan non usaha semakin tinggi jika pendapatan yang semakin tinggi dan adanya efisiensi biaya akan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dalam menginvestasikan melalui keikutsertaannya dalam kontrak pertanggungan yang memproteksi penabung terhadap risiko akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi asuransi dari masyarakat. Meningkatnya pembayaran premi dalam bentuk simpanan jangka panjang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga bank juga meningkat. Dengan peningkatan dana pihak ketiga maka dapat menambah dana perusahaan yang nantinya dapat menambah modal perusahaan sehingga nantinya dapat membayar klaim ataupun dana habis kontrak dari nasabah. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan fungsi intermediasi perusahaan asuransi. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya asuransi, akan meningkat pula fungsi intermediasi perusahaan sehingga nantinya akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi sebagai simpanan jangka panjang.

Apabila pendapatan meningkat sedangkan perusahaan dapat melakukan efisiensi beban usaha maka laba usaha dan non usaha juga akan meningkat. Apabila laba usaha dan non usaha meningkat serta beban usaha juga dapat efisien maka laba sebelum pajak perusahaan juga akan meningkat.

4.3.3 Analisis Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Deposit Risk* memiliki koefisien regresi sebesar 0,613 dengan signifikansi sebesar 0,048. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Berarti setiap ada peningkatan dari fungsi intermediasi yang diukur dengan *Deposit Risk* akan menyebabkan peningkatan terhadap laba bersih. Besarnya laba bersih diperoleh dari laba sebelum pajak (EBT) dengan besarnya pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan. Pendapatan yang semakin tinggi dan adanya efisiensi biaya akan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dalam menginvestasikan melalui keikutsertaannya dalam kontrak pertanggungan yang memproteksi penabung terhadap risiko akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi asuransi dari masyarakat. Meningkatnya pembayaran premi dalam bentuk simpanan jangka panjang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga bank juga meningkat. Dengan peningkatan dana pihak ketiga maka dapat menambah dana perusahaan yang nantinya dapat menambah modal perusahaan sehingga nantinya dapat membayar klaim ataupun dana habis kontrak dari nasabah. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan fungsi intermediasi perusahaan asuransi. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya asuransi, akan meningkat pula fungsi intermediasi perusahaan sehingga nantinya akan menambah pendapatan perusahaan dalam bentuk pembayaran premi sebagai simpanan jangka panjang. Apabila pendapatan meningkat sedangkan perusahaan dapat melakukan efisiensi beban usaha maka laba bersih perusahaan juga akan meningkat.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh fungsi intermediasi terhadap laba pada emiten asuransi yang *listed* di Bursa Efek Jakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 8 emiten selama periode 2002 sampai dengan 2005 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,712 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba usaha sebesar Rp 0,712 juta.
- b. Fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,714 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,714 juta.
- c. Fungsi intermediasi yang diukur dengan variabel *Deposit Risk* dengan koefisien regresi sebesar 0,613 berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih artinya setiap peningkatan variabel *Deposit Risk* sebesar 1% memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba bersih sebesar Rp 0,613 juta.

5.2 Saran

Peningkatan laba bagi suatu perusahaan memiliki peranan yang sangat penting, sehingga perlu diupayakan langkah-langkah strategi yang tepat dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Berdasarkan pada hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan harus menjaga kegiatan penyaluran dana sehingga dapat berjalan terus dengan baik dan optimal. Perusahaan hendaknya meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga tertarik untuk menginvestasikan dananya dengan mengikuti kontrak pertanggungan terhadap risiko ketidakpastian.
- b. Bagi pemegang polis dan calon pemegang polis, hendaknya berhati-hati dalam memilih emiten asuransi dan memperhitungkan kembali dalam bekerja sama dengan emiten asuransi dengan memperhatikan kinerja emiten asuransi.
- c. Bagi akademisi dapat meningkatkan informasi yang lebih besar dalam memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya

manajemen keuangan dan wawasan pada dunia usaha asuransi.

- d. Bagi peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya antara lain :
- 1) Variabel penelitian hendaknya ditambah dengan variabel penelitian lain yang bisa mempengaruhi laba perusahaan.
 - 2) Periode penelitian ditambah waktunya supaya diperoleh hasil penelitian yang akurat dalam jangka panjang.
 - 3) Memperluas populasi penelitian dengan latar belakang berbagai industri atau dengan menambah variabel laba yang akan diujikan agar hasil penelitian yang baik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang merupakan keterbatasan penelitian, Pertama penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yang mempengaruhi laba padahal banyak faktor lain yang mempengaruhi laba. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan empat tahun periode penelitian yaitu tahun 2001 sampai tahun 2005, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Ketiga, populasi penelitian hanya terbatas pada satu sektor yaitu emiten asuransi. Oleh karena itu hasil penelitian ini bisa berbeda jika tahun, variabel dan populasi yang digunakan juga berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2003. *Pelaksanaan Fungsi Intermediasi Pada Perbankan Indonesia*. Thesis. Universitas Sumatera Utara
- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Andi Offset, Yogyakarta
- Brigham F, Eugene dan Houston F, Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Yati Sumiharti. *Financial Management*. Edisi satu. Binarupa Aksara : Jakarta
- Djarwanto, Pangestu Subagyo. 1993. *Mengenal beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Liberty : Yogyakarta.
- Djarwanto, 1995. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Gajah Mada University Pers. Yogyakarta
- Febrianto dan Widiastuti. 2005. *Pengaruh Laba Terhadap Return Saham*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2001. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. : PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. *Standart Akuntansi Keuangan*. PT.Salemba Emha Patria. Jakarta
- Martono. 2002. *Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty : Yogyakarta.
- Pandia, Frianto dan Abror. 2005. *Lembaga Keuangan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Salim, Abbas. 2000. *Asuransi dan Manajemen Risiko*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta

- Sawir, Agnes. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Intermedia : Jakarta.
- Sudjana, 2000, *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi*, Bagi Para Peneliti, Tarsito, Jakarta
- Sugiarti. 2006. *Tujuh Angka Laba dan Fungsi Intermediasi pada Bank Umum Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember
- Sugiono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta : Bandung.
- Sugiri, 2001. *Pengantar Akuntansi I*. Yogyakarta: BPFE
- Supranto, J. 1993. *Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Kelima*. Jilid II. Erlangga: Jakarta.
- Wahyudi, Hisyam, 2000, *Efektivitas Laba Dan Arus Kas Sebagai Prediktor Arus Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*, Thesis, Universitas Jember
- Weston. J Fried dan Brigham. Eugene F. 2000. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Dodo Suharto. *Fundamental of Financial Management* Edisi satu. Erlangga: Jakarta.